

PERAN TAS RIPIN PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG KOTA

Choirul Amin ¹, LMF Purwanto ²

¹ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

² Program Studi Doktor Arsitektur Konsentrasi Arsitektur Digital Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Email : pakminsubali@gmail.com

ABSTRAK

Tasripin adalah salah satu pengusaha pribumi yang sukses dimasa penjajahan atau sebelum kemerdekaan di Semarang. Tasripin mempunyai dasar bisnis pada kerajinan hasil kulit, baik sapi maupun kambing, kopra, karet dan bisnis es batu, beliau mempunyai bisnis yang berkembang di seantero Kota Semarang, terutama dalam menciptakan kampung kampung kota. Bahwa fakta tasripin adalah orang yang berpengaruh pada masanya, tidak mungkin tidak mempunyai peran dalam perkembangan Kota Semarang, tetapi masih sangat sedikit pustaka yang membahas tentang beliau dan perannya terhadap perkembangan Kota Semarang. Adanya sebuah fenomena yang menggelitik para arsitek dan sejarawan bahwa kenapa seorang Tasripin dan peninggalannya berupa kampung kampung kota, dalam hal ini kota Semarang, tidak banyak dibahas dan diteliti sehingga terlihat seperti ditinggalkan dan dilupakan. Saat ini kita sudah mempunyai kemudahan kemudahan dalam mendokumentasikan sebuah sejarah dan peninggalannya melalui alat atau tools digital, yang mampu merekam tanpa batas dan tidak mudah terhapus oleh lekangnya jaman. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui kedalaman filosofi tentang perkembangan suatu kota, ditilik dari sebuah nama yakni Tasripin, dan perannya dalam memindahkan kampung pada lingkungan perkotaan yang disebut kampung kota. Metode Penulisan yang dipergunakan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan sejarah Tasripin, pustaka tentang sebuah kampung, dan perkembangan kota dari sudut pandang kampung kota Hasil Penulisan yang dihasilkan adalah pembahasan mendasar tentang sejarah Tasripin, sebagai seorang pengusaha pribumi yang sukses di jamannya, definisi asli dari pengertian kampung, dan perbedaan mendasar ketika kampung tersebut dipindahkan kedalam lingkungan kota, kaitannya dengan arti sebuah kampung dan perannya dalam perkembangan suatu kota, terutama yang di sebabkan oleh gurita bisnis dari Tasripin.

Kata Kunci : Tasripin, Kampung, Kampung Kota

ABSTRACT

Tasripin is one of the successful indigenous entrepreneurs during the colonial period or before independence in Semarang. Tasripin has a business base in leather handicrafts, both cows and goats, copra, rubber and ice cube business, he has a growing business throughout the city of Semarang, especially in creating urban villages. The fact that Tasripin was an influential person in his time, could not have played a role in the development of the City of Semarang, but there are still very few literatures that discuss him and his role in the development of the City of Semarang. There is a phenomenon that intrigues architects and historians that why a Tasripin and his legacy in the form of urban villages, in this case the city of Semarang, are not widely discussed and researched so that they look like they are abandoned and forgotten. Currently we have the convenience of documenting a history and its legacy through digital tools or tools, which are able to record without limits and are not easily erased by time. The purpose of writing this journal is to find out the depth of philosophy about the development of a city, judging from a name namely Tasripin, and its role in moving the village to an urban environment called kampong kota. The writing method used by the author is to collect and read various sources of literature related to the history of Tasripin, literature about a village, and the development of the city from the point of view of the village of the city. The resulting writing is a basic discussion of the history of Tasripin, as a successful indigenous businessman in his time, the original definition of the meaning of kampong, and the basic differences when the village was moved into the urban environment, its relation to the meaning of a village and its role in the development of a city, especially caused by the business octopus from Tasripin.

Keywords: *Tasripin, Kampung, Kampung Kota*

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Semarang sejak jaman masa penjajahan hingga sekarang tidak lepas dari peran serta semua masyarakat yang hidup dan tinggal di kota ini. Pada masa penjajahan atau sebelum kemerdekaan, tercatat ada beberapa orang atau keluarga pribumi yang mampu bersaing dengan penjajah dalam sisi ekonomi.

Sisi ekonomi yang menonjol dari beberapa pengusaha pribumi pada masa penjajahan memberikan warna baru terkait : bagaimana mereka bisa melakukannya, bisnis apa mereka pada saat itu, bagaimana hubungannya dengan pihak Belanda dan peninggalannya yang masih ada hingga sekarang untuk dasar dari sebuah pembelajaran sejarah.

Dengan kemampuan ekonomi pengusaha pribumi pada masa itu pasti akan ada sebuah cerita tentang bagaimana mereka berproses dan berperan pada perkembangan Kota Semarang, karena dengan kesuksesan ekonomi pasti akan ada implikasinya dalam sebuah kekuasaan yang saat itu masih dikuasai oleh penjajah (Belanda).

Tasripin adalah satu dari beberapa pengusaha pribumi yang sukses pada masa penjajahan atau sebelum kemerdekaan selain beberapa nama lain, yang merupakan pengusaha asli Kota Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengulas sejarah dan peran serta Tasripin dan keluarganya dalam perkembangan Kota Semarang, terutama dari segi bisnis, keluarga, pengaruhnya, dan hubungannya dengan pihak kerajaan Belanda.

Penjajah pastinya tidak akan tinggal diam apabila mereka tidak menguntungkan dan kenapa mereka bisa berkembang pesat, apakah bisnisnya memang sesuai dengan kebutuhan penjajah ataukah mereka adalah kepanjangan tangan penjajah untuk menguasai Kota Semarang?, dalam kaitan tersebut hal semacam ini menarik untuk diteliti.

Keterbatasan pustaka yang bertutur tentang Tasripin menjadi sebuah tantangan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya, hal ini menjadi hambatan sekaligus tantangan yang menarik, karena berarti segala hal tentang Tasripin belum banyak dikupas oleh peneliti lain, tantangan lain bagi peneliti adalah banyaknya artefak tentang Tasripin yang sudah hilang atau berubah fungsi dan bentuk.

Peneliti ingin mengajak dalam upaya turut serta pengguna penelitian mengetahui, mengerti dan memahami sejarah Kota Semarang, terutama di masa penjajahan atau sebelum kemerdekaan, melalui cerita tentang seorang pengusaha pribumi yang cukup sukses bernama Tasripin dan perannya dalam perkembangan Kota.

KAJIAN PUSTAKA

KAJIAN TAS RIPIN, KAMPUNG DAN KAMPUNG KOTA

Tentang Tasripin

Tasripin adalah salah satu pengusaha pribumi yang sukses dimasa penjajahan atau sebelum kemerdekaan di Semarang. Tasripin mempunyai dasar bisnis pada kerajinan hasil kulit, baik sapi maupun kambing, kopra, karet dan bisnis es batu

Tasripin dijuluki tuan tanah karena mempunyai tanah banyak sekali terutama di Semarang bawah (Semarang Tengah – Utara – Timur). Kepemilikan tanah Tasripin meliputi antara lain : Kp. Jagalan, Kp Kulitan, Kp Beduk, Kp. Baris, Kp Gandekan, Jeruk Kingkit, Pederesan, Wot Prau, Gendingan, Kentangan, Pusporangan, Pandean, Utri, Brondongan, dan Gebang Anom

Dari bisnisnya Tasripin mempunyai sekitar 10.000 – 15.000 pegawai yang tersebar di seantero Semarang, dan pinggiran Semarang. Pendapatan Tasripin dari bisnis yang dikelolanya sekitar 35.000 – 40.000 Gulden / bulan, dengan kekayaan ditaksir sekitar 45 Juta Gulden.

Tasripin lahir pada tahun 1834 dan meninggal di tahun 1919, Tasripin tercatat memiliki 2 orang istri. Tasripin banyak menerapkan kata “Tas” pada keturunannya, seperti : Ahmad Tasan, Tas Sekti, Amat Tassedjatie, Tasrayung, Tasmundrasah, Tas amadin, Tas Nong Cik, Taslayung, Tashudin, Tas’an, Tas Slamet, Tas Sunar

Salah satu anaknya yang paling terkenal dan dianggap sebagai penerus tasripin bernama Ahmad Tasan. Ahmad Tasan mendirikan Tasriepien Concern pada tahun 1950-an, kemudian ada keturunannya yang mendirikan perusahaan Tasco, bernama Amat Tassedjatie. Ahmad Tasan memiliki 3 orang istri, istri pertama mempunyai 11 anak, istri ke 2 mempunyai 8 anak dan istri ke 3 tidak berketurunan

Keluarga Tasripin awalnya adalah beragama Kejawen, yang kemudian menganut rumah rumah kediaman keluarga Tasripin bercorak melayu dan kolonial belanda. Ciri ciri khas rumah Tasripin adalah atapnya yang lancip menyerupai nisan, trap anak tangga pada bagian depan beranda teras rumah, 3 daun pintu utama pada bagian depan bangunan, ukiran besi yang coraknya berbeda tiap rumah pada bagian ventilasi dan adanya pintu belakang yang langsung berhubungan dengan Kali Semarang. Atap lancip miring pada bagian rumah Tasripin adalah perwujudan Batu Nisan, dengan konsep agar manusia selalu ingat akan kematian dan akhirat. Pada saat ini masih berdiri sekitar 11 bangunan rumah keluarga Tasripin di Kampung Kulitan dengan kondisi yang sudah ada perubahan pada berbagai bagian rumah

Tentang Kampung

Secara mendalam kampung dapat diartikan sebagai suatu wilayah tanpa batas yang jelas, yang didirikan oleh sebuah komunitas masyarakat yang bersifat homogen, bersifat kekeluargaan dan menjunjung tinggi norma dan adat istiadat yang berlaku didalamnya sebagai tata nilai yang dianut sebagai manifestasi budaya dan kearifan lokal.

Pengertian Kampung

Kampung adalah : Desa atau Kelurahan sebagai wilayah terkecil dari sebuah kecamatan. atau bisa juga diartikan bahwa wilayah dengan batas fisik tertentu sebagai bagian dari sistem pemerintahan terkecil yang berlaku di Indonesia..

Karakteristik Kampung

Menurut Raharjo dalam bukunya Pengantar Sosiologi Pedesaan mengatakan, Kampung memiliki beberapa karakteristik yang unik antara lain :

- Kelompok primer cukup besar
- Faktor geografik cukup berpengaruh dalam penentuan masyarakat kelompok atau berkomunitas
- Hubungan sosial antar masyarakatnya lebih bersifat kekeluargaan
- Bersifat hampir sama, ditinjau dari karakter masyarakatnya
- Pergerakan sosial masyarakat atau penghuni kampung cukup rendah
- Keluarga sebagai dasar unit ekonomi (bantu membantu / peninggalan)
- Populasi berketurunan masih dalam proporsi yang cukup besar

dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas, bahwasanya kampung kota adalah sesuatu bentuk permukiman yang berada di lingkungan kota dengan kekhasan Indonesia yang mempunyai ciri ciri diantaranya :

- Penghuni kampung masih memiliki sifat serta perilaku kehidupan desa yang terhubung dalam ikatan kekeluargaan dan norma norma
- kondisi fisik lingkungan serta kawasan, serta bangunan kurang layak dan tampak tidak teratur
- Keteraturan rumah tinggal rendah, populasi berketurunan cukup besar dan kerapatan bangunan juga tinggi
- Sarana pelayanan dasar atau umum minim atau bahkan tidak ada

Tentang Kampung Kota

Kampung Kota dapat diartikan secara mendalam adalah bagian dari sebuah lingkungan perkotaan yang didalamnya masih menganut nilai nilai pedesaan / kampong, sebagai akibat dari pola perpindahan masyarakat desa ke kota, dengan berbagai ciri fisik yang di nilai negatif, dari sebuah pola perkotaan, seperti : padatnya bangunan, minimnya sarana dan prasarana, serta tingkat populasi yang cukup tinggi, dan ekonomi yang lemah.

Pengertian Kampung Kota

Pengertian dari Kampung kota adalah suatu pemukiman padat penduduk dengan sarana yang minim dan berada di antara bagian perkotaan.

Definisi dari Kampung Kota

Kampung pada dasarnya adalah merupakan ciri kehidupan bermukim yang khas Indonesia, dapat pula dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional Indonesia sebelum masuknya perencanaan permukiman era modern.

Ciri - ciri Kampung Kota

- a. Penghuni kampung kota biasanya berlatar belakang tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah
- b. Penghuni kampung kota bekerja secara informal atau pada tidak resmi

c. Kondisi Lingkungan permukiman berkualitas rendah, terdiri dari bangunan yang padat, penataan permukiman tidak teratur, dan fasilitas dasar seperti air minum, tempat mandi dan selokan pembuangan air kotor serta jaringan sampah umumnya tidak tersedia dengan baik

d. Bangunan tempat bermukim serba sederhana dan umumnya konstruksinya terbuat dari bahan semi permanen

e. Tata sosial budaya dan perilaku kehidupan berdasarkan ikatan kekeluargaan atau sifat yang akrab dan intim

Pentingnya Kampung Kota di Perkotaan

Kota berkelanjutan merupakan kota yang memungkinkan semua masyarakatnya memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menurunkan kondisi lingkungan alam atau kehidupan penghuni lain, baik di masa kini dan di masa depan (Makhmud, 2017).

Tujuan dari pembangunan kota berkelanjutan adalah melingkupi upaya pengurangan / efisiensi penggunaan ruang dan sumber daya alam, rasionalisasi dan pengelolaan secara efektif aliran materi di perkotaan, melindungi dan peningkatan kesehatan penduduk kota, memelihara kemudahan yang adil dalam sumber daya dan pelayanan, dan peningkatan keragaman budaya dan sosial (Makhmud, 2017).

Pembangunan perkotaan yang dinamis merupakan suatu proses perkembangan yang dinamis dan berlangsung terus menerus (Makhmud, 2017). Widjajanti (2013), dalam Wardhani, (2016) menyatakan bahwa kampung kota adalah perumahan yang membentuk karakter dari suatu kota. Kampung kota serta masyarakat di dalamnya merupakan bagian yang penting dari terwujudnya kota yang berkelanjutan. Selain daripada itu, penghuni yang bermukim di kampung kota adalah potensi yang seharusnya dapat lebih dikembangkan guna memperkuat pencitraan dari sebuah kota (Wardhani, 2016).

Pawitro (2012) menyatakan bahwa kampung yang ada pada perkotaan di Indonesia, pada hakikatnya adalah suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti dan tampilkan. Fenomena kampung kota pada dasarnya adalah menyangkut aspek sosial budaya dan ekonomi yang di dalamnya berisi, antara lain : pola perilaku, kebiasaan dan tata nilai, tata nilai dan norma serta adat-istiadat setempat yang masih berlaku didalam tatanan kehidupan.

Perkembangan Kampung kota

Kampung kota berkembang dan cukup pesat pada jaman dahulu dikarenakan adanya tuntutan untuk mendapatkan keahlian tertentu dalam masyarakat dari desa tertentu secara masal dan tinggal cukup lama di sebuah kota untuk mendukung perkembangan kota yang saat itu cukup tinggi dengan alasan tertentu dan pertimbangan tertentu dalam segala bidang.

Terdapat tiga bagian era atau masa dalam sejarah perkembangan kota di Indonesia. Bagian tersebut adalah masa kolonial, masa penjajahan jepang dan pasca Indonesia merdeka.

a. Kebijakan Masa Kolonial

Kebijakan perkembangan kota di masa colonial sebenarnya mengikuti pola wilayah yang telah terbentuk turun temurun di Indonesia, hanya saja hasil dari pengolahan mereka atas tanah tersebut yang dijarah atau dirampas Belanda untuk di pakai di negaranya.

Pemerintah Hindia Belanda tetap menempatkan masyarakat di desa desa dan di kota kota sebagai mana mestinya, pemerintah Belanda hanya membuat infrastruktur penghubung diantara berbagai daerah tersebut menjadi lebih cepat untuk dikirim ke Eropa, seperti jalan raya, jalan kereta api, pelabuhan dll.

Selain itu Belanda juga mulai membangun kota kota modern bersama seluruh peradabannya yang dimaksudkan untuk keteraturan dan ketertipan administrasi dan lain lain seperti di Eropa. Hal ini yang menjadi awal adanya migrasi penduduk desa ke Kota, karena adanya suatu kebutuhan akan bangunan, dan sarana lain dalam mengembangkan kota kota besar.

Disisi lain kebutuhan yang semakin besar di pasar Eropa terkait dari hasil Indonesia mengakibatkan bertumbuhnya pola komunitas yang seperti bedhol desa, dimana suatu masyarakat desa dengan keahlian tertentu berdatangan ke kota dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang sama, wilayah ini lah yang kemudian kita sebut kampung kota.

b. Kebijakan Masa Pendudukan Jepang

Berbeda dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menjajah Indonesia sebelumnya, masa pendudukan Jepang dibentuk suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan Jepang. Salah satunya adalah program romusha atau lebih dikenal dengan kerja paksa. Program ini bertujuan untuk mendukung Jepang yang saat itu juga sedang berperang melawan sekutu dengan perang yang sering disebut pertempuran Asia Raya.

Program romusha fokus pada pengelompokan masyarakat dalam satu komunitas dari daerah lain ke dalam area atau wilayah yang dianggap strategis dalam mendukung perang Jepang dengan Sekutu. Hal ini menyebabkan pemusatan pemusatan komunitas penduduk di kota kota yang kemudian lambat laun menghancurkan masyarakat yang sebelumnya telah ada dan bertempat tinggal di kampung kampung kota, karena seperti mendatangkan secara masal orang yang bukan dari desa awal kedalam tatanan masyarakat kampung kota, yang mengakibatkan rusaknya tata nilai norma dan adat istiadat yang telah dijalani dari desa awal mereka.

c. Kebijakan Pasca Indonesia Merdeka

Pada masa masa awal kemerdekaan Indonesia, dimana Indonesia sudah diakui kedaulatannya, sebagai Negara baru yang telah terlalu lama dirampas kemerdekaannya, terjadi kegagapan akan pengelolaan Negara, kekacauan kekacauan yang timbul di seluruh bidang seperti politik, sosial dan ekonomi turut menciptakan arus urbanisasi yang cukup besar.

Masyarakat desa berbondong bondong pindah ke kota kota dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik, walau memang sebenarnya tidak ada jaminan yang pasti untuk itu.

Masyarakat pedesaan yang mencari peruntungan di kota ini kemudian tinggal dan bermukim di sejumlah kampung kampung kota yang menambah kompleksitas permasalahan di dalam kampung kota itu sendiri.

Kepadatan penduduk di kampung kampung kota ini mengakibatkan stigma negatif yang saat ini sering kita jumpai dalam kaitannya melihat sebuah kampung kota, masyarakat yang padat, bangunan yang berjejal dan tidak teratur, penguasaan lahan, dan minimnya sarana prasarana fisik pada lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai peneliti untuk mencari tahu tentang sejarah dan peran Tasripin pada perkembangan Kota Semarang adalah dengan melakukan review literature, dimana peneliti mengumpulkan banyak informasi yang didapat dari sumber sumber yang tersedia di internet, kemudian dilakukan kompilasi data literatur.

Setelah data yang didapat dirasa sudah cukup untuk sebuah penelitian, peneliti melakukan analisa akan literatur yang didapatkannya menjadi sebuah kajian tentang sejarah dan peran Tasripin pada perkembangan Kota Semarang.

Setelah tahap analisa dan kajian, peneliti mendapatkan sebuah hasil dari tahap tersebut yang dituangkan dalam kesimpulan.

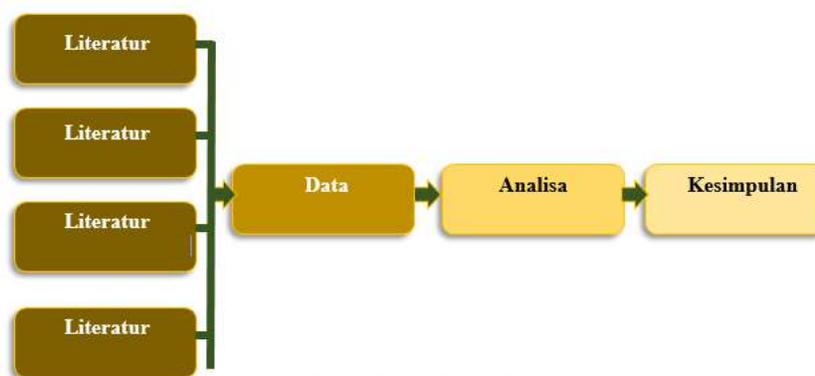


Diagram 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENERAPAN PERAN TASRIPIN PADA KAMPUNG KOTA

Tasripin dan Perannya Pada Perkembangan Kampung Kota

Tasripin kita kenal adalah salah satu pengusaha pribumi yang sukses dimasa penjajahan Belanda atau sebelum kemerdekaan di Kota Semarang. Tasripin mempunyai beragam dasar bisnis pada kerajinan hasil kulit, baik sapi maupun kambing, sebagai kerajinan, perkebunan kopra, perkebunan karet dan bisnis es batu, yang pada saat itu sedang menjadi trend. Bisnis Tasripin menghasilkan kerajinan kulit untuk kebutuhan dalam negeri seperti Gamelan, Wayang, Bedhug, dll. Selain itu Tasripin juga menghasilkan Kerajinan kulit antara lain, tas, sepatu, dan masih banyak lagi untuk pasar Eropa.

Ekspor ke Eropa dari hasil kerajinan kulit Tasripin inilah yang membuat Tasripin dikenal sebagai pengusaha pribumi yang cukup sukses di era penjajahan Belanda, kenapa?, karena sistem eksportnya difasilitasi oleh pemerintahan Hindia Belanda, sehingga Tasripin bisa dikatakan adalah mitra bisnis pemerintah Hindia Belanda. Belanda tidak hanya masuk ke Indonesia sebagai penjajah, banyak pula rombongan dari orang Belanda yang ke Indonesia adalah pengusaha. Pengusaha pengusaha Belanda, inilah yang membuat Tasripin dekat dengan pemerintahan Belanda dan memungkinkan dia untuk menjalankan bisnisnya tanpa diusik penjajah.

Untuk memenuhi bahan baku kerajinan kulit dengan cepat Tasripin mempunyai gagasan untuk memindahkan kampung yang awalnya di desa desa sekitar Semarang, menjadi perpindahan penduduk kampung ke kota dan menempati area atau lingkungan tertentu yang disebut kampung kota. Tanah tanah milik Tasripin yang berada di hampir seluruh wilayah Kota Semarang tersebut dipergunakan untuk mendukung gurita bisnisnya, terutama yang berkaitan dengan bisnis kulit Kambing.

Kampung Jagalan misalnya, diperuntukkan untuk menjagal / menyembelih Kambing, kemudian kampung Kulitan dimana Keluarga Tasripin tinggal, dipergunakan untuk mengolah berbagai hasil kerajinan dari kulit kambing seperti tas, sepatu dan lain sebagainya, kemudian contoh lain adalah kampung Bustaman, yang dipergunakan sebagai kampung pusat pengolahan daging kambing menjadi olahan makanan yang khas yakni gulai kambing.

Contoh contoh wilayah diatas mulanya atau aslinya dimiliki oleh Tasripin yang kemudian disewakan kepada para ahli tertentu yang didatangkan dari desa desa atau kampung kampung disekitaran Semarang untuk mendukung bisnisnya, karena masyarakat yang tinggal diwilayah tersebut berasal dari desa maka area tersebut disebut kampung.

Pada perkembangannya kampung kampung tersebut mulai berkembang seiring banyaknya masyarakat desa dari masing masing wilayah asal yang bermigrasi kesitu sehingga kampung kampung tersebut disebut juga kampung kota, yakni sebuah wilayah yang masih bersifat pedesaan beserta nilai nilai dan adat istiadatnya, akan tetapi secara demografis berada di wilayah perkotaan

Disinilah peran seorang Tasripin dalam perkembangan kota Semarang, yakni dengan menghadirkan atau menciptakan suatu wilayah di lingkungan perkotaan akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh suasana dan ciri ciri pedesaan, yang kemudian kita kenal dengan sebutan kampung kota.

Adanya kampung kota tidak bisa tidak berpengaruh terhadap pola desain dan kebijakan perkembangan kota Semarang, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya kampung kota di kota Semarang menghadirkan suasana yang khas yang mungkin tidak dimiliki kota kota lain di Indonesia.

Seiring perkembangan jaman, terutama semasa kejayaan keluarga Tasripin yakni, masa Kolonial, masa penjajahan Jepang dan masa pasca merdeka, perkembangan kampung kampung kota mulai bergeser, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebijakan tentang penataan sebuah Kota.

Pada masa Kolonial kampung kampung kota milik Tasripin ini dibiarkan berkembang oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai mitra pemasok kerajinan kulit ke Eropa, sedangkan pada masa atau era pendudukan Jepang, masyarakat kampung kampung kota ini mulai dikonsentrasikan kedalam wilayah tertentu untuk mendukung kebijakan Jepang, antara lain adalah program romusha, sehingga penghuni asli di suatu kampung kota mulai berbaur dengan pendatang lain (bukan dari desa mereka), dikarenakan kebijakan tentang pemusatan kerja paksa Jepang.

Pada awal era pasca kemerdekaan Indonesia pergeseran makna tentang kampung kota semakin terasa, karena cukup besarnya ketimpangan pendapatan dan kesempatan bekerja antara kota dan desa, sehingga hal tersebut mengakibatkan banyaknya migrasi urbanisasi dari desa ke kota makin tidak terkendali, sehingga kampung kota semakin dinilai negatif karena menjadi pusat berkumpulnya populasi masyarakat yang mencoba peruntungan di kota kota besar, sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk makin tinggi, sarana dan prasarana dirasa kurang dan tingkat ekonomi yang lemah.

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia ini pula lah kejayaan Tasripin lambat laun semakin redup, dikarenakan tidak adanya lagi pasar untuk mengekspor hasil bisnis keluarga tasripin, dan juga ketidak aturan sistem penguasaan tanah milik Tasripin yang ditinggali atau dihuni para migran dari desa ke Kota.

Skema Peran Tasripin Pada Perkembangan Kota



Diagram 2. Skema peran Tasripin pada perkembangan kota

Skema Pengaruh Kebijakan dari Masa ke masa terhadap Kampung Kota



Diagram 3. Skema pengaruh kebijakan dari masa ke masa terhadap kampung kota

KESIMPULAN DAN SARAN

- Tasripin adalah salah satu pengusaha pribumi yang sukses dimasa penjajahan Belanda atau sebelum kemerdekaan di Semarang. Bisnis keluarga besar Tasripin tercatat masih eksis hingga awal awal masa kemerdekaan
- Tasripin mempunyai beragam dasar bisnis pada kerajinan hasil kulit, baik sapi maupun kambing, sebagai kerajinan, kopra, karet dan bisnis es batu
- Sebelum dikenal sebagai eksportir kerajinan kulit, Tasripin menghasilkan kerajinan kulit untuk kebutuhan domestic seperti Gamelan, Wayang, Bedhug, dll
- Kerajinan kulit yang diolah dan dihasilkan Tasripin antara lain, tas, sepatu, dan masih banyak lagi yang pasar utamanya adalah ekspor ke Eropa
- Ekspor ke Eropa dari hasil kerajinan kulit Tasripin inilah yang membuat Tasripin sukses sebagai pengusaha pribumi di era penjajahan Belanda, karena sistem ekspornya difasilitasi oleh pemerintahan Hindia Belanda, sehingga Tasripin bisa dikatakan adalah mitra bisnis pemerintah Hindia Belanda.
- Kenapa bisa bisnisnya tidak dihancurkan oleh Belanda?, karena memang awalnya Belanda datang ke Semarang sebagai pedagang (VOC), yang didalamnya adalah pengusaha pengusaha Belanda, tetapi kedatangannya selain bergadag juga dengan maksud menguasai Indonesia, dengan menyebutnya Koloni dan mempunyai pemerintahan sendiri dibawah Gubernur jendral Hindia Belanda.
- Hal inilah yang membuat Tasripin dekat dengan pemerintahan Belanda dan memungkinkan dia untuk menjalankan bisnisnya tanpa diusik penjajah.
- Untuk memenuhi bahan baku kerajinan kulit dengan cepat Tasripin mempunyai gagasan untuk memindahkan kampung yang awalnya di desa desa sekitar Semarang, menjadi perpindahan penduduk kampung ke kota dan menempati area atau lingkungan tertentu yang disebut kampung kota.
- Karena Tasripin seorang pengusaha yang sukses, maka hasil usahanya dibelikan tanah di seantero Semarang sehingga Tasripin juga sering disebut sebagai tuan tanah.
- Tanah tanah milik Tasripin tersebut kemudian disewakan kembali ke masyarakat desa yang bermigrasi ke kota dalam rangka memenuhi bahan baku kulit untuk bisnis Tasripin.
- Kampung adalah suatu wilayah di area pedesaan yang didalamnya hidup suatu masyarakat dengan tingkat homogenitas yang tinggi, masih saling berkerabat, mempunyai batas wilayah yang sejatinya tidaklah batas secara fisik, dan mempunyai tatanan kehidupan berupa norma atau nilai nilai yang disepakati bersama secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama sebagai adat istiadat dari kampung tersebut.
- Dikarenakan kebutuhan tertentu yang mendasarinya, banyak kampung kampung di pedesaan yang pada akhirnya penduduknya secara bergerombol bersama sama berpindah ke suatu kota karena alasan tertentu, dan membawa tatanan kehidupan sebelumnya di desa ke dalam lingkup perkotaan yang disebut kampung kota
- Kampung kota adalah bagian wilayah dari sebuah lingkup kawasan perkotaan yang masih menganut ciri ciri desa, seperti homogenitas penduduk, norma dan tata nilai, adat istiadat, kekeluargaan dan batasan wilayah yang kurang jelas secara administratif
- Kampung kota tercipta sebagai manifestasi perpindahan penduduk dari desa ke kota secara besar besaran karena faktor faktor tertentu yang melatar belakangnya, yang dalam hal ini dikarenakan kebutuhan bahan baku dari bisnis Tasripin
- Perkembangan Kampung kota, ditilik dari masa atau eranya terbagi menjadi 3 era / fase, yaitu : Masa penjajahan Kolonial Belanda, Masa penjajahan Jepang serta masa setelah Indonesia Merdeka

- Pada masa kolonial pemerintah Hindia Belanda atau masa penjajahan Belanda, kampung kampung kota ini tercipta karena untuk memfasilitasi kebutuhan ekspor penjajah Belanda ke Eropa, sedangkan untuk pemenuhan bahan baku ekspor Belanda lebih berkebijakan dengan adanya kultur sketsel atau tanam paksa di daerah daerah tertentu yang bukan kota.
- Pada masa pendudukan Jepang, keberadaan kampung kota ini lebih kepada tujuan kebutuhan Jepang di Indonesia dengan tujuan yang sama / Romusha, penduduk kampung kota mulai tidak homogen, tetapi berdasar kepada tujuan Jepang yang sama dengan keahlian masyarakat yang dibutuhkan, dan bisa sewaktu waktu dipindahkan juga secara masal ke daerah lain.
- Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan kampung kota tidak lagi homogen, karena masyarakat bermigrasi untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik di Kota kota besar
- Fase atau masing masing era tersebut mempengaruhi perkembangan kampung kota menjadi pengertian yang lebih negatif karena factor factor kebijakan perencanaan kota yang kurang mempertimbangkan keberadaan kampung kota sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambil keputusan politiknya.
- Pada akhirnya kampung kota lebih dikenal sebagai daerah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi, hunian yang saling berhimpitan, populasi berketurunan yang tinggi, sarana prasarana umum yang minim, dan ekonomi penghuninya yang lemah.
- Pengertian yang semakin negatif dari sebuah kampung kota inilah yang akhirnya membuat keberadaannya semakin tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan tentang arah perkembangan suatu perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Maghfirotul, R P Sitorus, Santun Mulya, Setyardi Pratika, (2017) Analisis Perkembangan Wilayah, Pemusatan Aktivitas, dan Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Pola Ruang Kota, IPB
- Annisa Amellia Purwanto, Nurini, (2016) Sense of Place Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang, Jurnal RUANG
- Arifa Rachma Febriyani, Fibriyani Nur Aliya, (2020) KOMUNIKASI PEMBANGUNAN UNTUK IDENTITAS TEMPAT: BUDAYA KAMPUNG DI KOTA SEMARANG, Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 18 (01)
- Christofel Mario Albertho Baga, (2015) Dinamika Perkembangan Kota Kecil Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN UNDIP, Volume 11 (3): 287-298 September
- Cynthia Putriyani Alie, Djoko Suwandono, (2013) PENGARUH PERKEMBANGAN PERKOTAAN TERHADAP MORFOLOGI KAMPUNG KAUMAN KOTA SEMARANG, Jurnal Ruang UNDIP Volume 1 Nomor 1
- Elsa Martini, (2011) PERKEMBANGAN KOTA MENURUT PARAMETER KOTA, JURNAL PLANESA (PLANOLOGI)
- Ilham Daeng Makkelo, (2017) SEJARAH PERKOTAAN: SEBUAH TINJAUAN HISTORIOGRAFIS DAN TEMATIS, Jurnal Lensa Budaya Universitas Hasanudin, Vol. 12, No. 2
- Nanda Adi Prawatya, (2013) Perkembangan Spasial Kota-Kota Kecil di Jawa Tengah, JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN UNDIP Volume 1 Nomor 1
- Ratih Dian Saraswati, ST, M.Eng., Ir. Ryandi Tarigan, M.T, (2015) KAJIAN HISTORIS DAN MORFOLOGI KAMPUNG – KAMPUNG DI SEKITAR JALAN JAGALAN DAN JALAN PETUDUNGAN SEMARANG, UNIKA SEMARANG
- Raisya Nursyahbani, Bitta Pigawati, (2015) KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA, Jurnal Teknik PWK UNDIP Volume 4 Nomor 2
- Rizky Amalia, (2016) KAMPONGVERBETERING DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT GEMEENTE SEMARANG TAHUN 1906-1942, JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Sukawi, Gagoek Hardiman, Siti Rukayah, (2019) Traces of Tasripin Landlords in Kampong Kulitan and Surrounding as Potential of Cultural Tourism, Proceedings of the International Conference on Maritime and Archipelago (ICoMA 2018)
- Susatyo Adhi Pramono, (2006) DAMPAK PERKEMBANGAN KOTA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT, Jurnal Teodolita UNWIKU Vol 7. No. 1
- Umasangaji, Ihwanudin, Dr.Ir. Bondan Hermanislamet, M.Sc, (2006) Kecenderungan arah perkembangan fisik kota, Universitas Gajah Mada